

Struktur Tanda Pembentuk Sakralitas Sumur 7 Objek Wisata Cibulan

Eko Budi Prasetyo¹, Yanti Heriyawati², Sukmawati Saleh³
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265
ekobpwork@gmail.com, ²yheriya@gmail.com, sukmaawatisaleh.isbi@gmail.com

ABSTRACT

Sumur 7 Cibulan Kuningan, West Java, is a religious tourism object which is rarely deserted by public. One of the factors is that Sumur 7 is believed as the remains of King Siliwangi. The focus of the study is on identifying the signs at Sumur 7 area as a form of sacredness believed by the community. Ferdinand de Saussure's semiotics is used to analyze the structure of the sacred formation signs at Sumur 7. The concept of Saussure's semiotics is a system of sign dichotomy, namely signifier and signified. Signifier is the material aspect while signified is the mental aspect. The finding shows that the naming of Sumur 7 and positioning of the serial numbers of the visits are signs which are related to the myth of Prabu Siliwangi and the concept of Tritangtu Sunda. The relationship of these signs forms the community's belief system towards the sacredness of Sumur 7 Cibulan.

Keyword: Sumur 7, Prabu Siliwangi, semiotics, sacred, Tritangtu

ABSTRAK

Sumur 7 Cibulan Kuningan Jawa Barat adalah objek wisata religi yang tidak pernah sepi dikunjungi masyarakat. Salah satu faktornya, Sumur 7 ini lekat dengan mitos yang diyakini masyarakat sebagai salah satu petilasan Prabu Siliwangi. Fokus kajian ini pada identifikasi tanda-tanda yang terdapat di area Sumur 7 sebagai pembentuk sakralitas yang diyakini oleh masyarakatnya. Semiotika Ferdinand de Saussure digunakan untuk menganalisis struktur pembentukan tanda sakralitas pada Sumur 7. Konsep dasar dari semiotika Saussure adalah sistem dikotomi tanda yakni penanda dan petanda. Penanda merupakan aspek material sedangkan petanda merupakan aspek mental. Ditemukan bahwa, penamaan ketujuh sumur dan pemetaan atau penempatan nomor urut tahapan kunjungan merupakan tanda-tanda yang memiliki relasi dengan mitos Prabu Siliwangi dan konsep Tritangtu Sunda. Relasi tanda-tanda inilah yang membentuk sistem keyakinan masyarakat terhadap sakralitas Sumur 7 Cibulan.

Kata Kunci: Sumur 7, Prabu Siliwangi, Semiotika, Sakralitas, Tritangtu.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Objek Wisata Cibulan merupakan salah satu objek wisata yang terkenal di Kabupaten Kuningan. Selain menyajikan wisata kolam pemandian yang dihuni oleh ikan Dewa, objek Wisata Cibulan juga memiliki Sumur 7 yang tidak pernah berhenti dikunjungi

masyarakat. Yoety (1987: 199) menjelaskan terdapat pembagian jenis pariwisata berdasarkan objeknya, yakni *cultural tourism, recuperational tourism, commercial tourism, sport tourism, religion tourism*. Sumur 7 dapat dikategorikan sebagai wisata religi yang tidak hanya terkenal di Kabupaten Kuningan tetapi juga terkenal sampai luar daerah

Sumur 7 wisata religi karena diyakini sebagai tempat yang sakral dan suci. Kepercayaan penduduk setempat terhadap keberkahan air dari mata air Sumur 7 dan kepercayaan terhadap mitos petilasan Prabu Siliwangi, menguatkan niat para pengunjung untuk sering datang Sumur 7 juga dianggap sakral dan suci. Kepercayaan ini menjadikan Sumur 7 sering didatangi para wisatawan untuk berziarah. Terdapat dua tipe dalam ziarah yang dilakukan para wisatawan ke tempat-tempat suci. Pertama yaitu ziarah atau wisata religi yang murni karena alasan emotif dan sentimental. Biasanya tipe ziarah seperti ini berwujud pengayaan spiritual seperti mengikuti upacara keagamaan, mendengarkan ceramah, atau mendatangi tempat atau makam dari tokoh agama. Kedua yaitu ziarah atau wisata religi yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari. Tipe ziarah ini biasanya digunakan untuk mendapatkan kemudahan atau keuntungan seperti kesehatan, penyembuhan penyakit bahkan meminta kesuburan. Pada pelaksanaan tipe ziarah ini, biasanya ada peleburan tata cara dengan tradisi lokal sehingga ada sebagian masyarakat yang menganggap kegiatan ini sesat atau berbau syirik (Timothy dan Iverson dalam Fawaid, 2010: 165).

Kunjungan warga terhadap sumur 7 sebagai wisata religi berdasarkan kuatnya kepercayaan terhadap tempat yang dianggap sakral dan memberikan keberkahan. Menurut Eliade (2002: 13) bagi manusia religius, ruang tidaklah homogen, ia mengalami interupsi, perubahan di dalamnya dan ada beberapa bagian ruang yang berbeda secara kualitatif dari yang lain. Ini menunjukkan bahwa ada sebuah tempat atau area yang memiliki nilai lebih secara kualitasnya (sakral) yang membedakan dengan tempat lain yang ada dalam

kehidupan sehari-hari (profan). Eliade menjelaskan (2001: 3) pengertian sakral merupakan lawan dari profan.

Eliade (2002: 3-4) juga menjelaskan bahwasanya yang sakral memanifestasikan dirinya sebagai sesuatu yang berbeda dari hal-hal yang ada di kehidupan sehari-hari (profan). Manifestasi dari kesakralan disebut sebagai hirofani. Hirofani merupakan sebuah konsep bahwa sesuatu yang sakral menunjukkan dirinya kepada manusia. Hirofani bisa dilihat dari objek-objek yang ada di dunia alami manusia seperti batu, pohon dan lainnya.

Mata air sumur 7 dapat dikategorikan sebagai sebuah hirofani. Ini didasari atas keyakinan masyarakat akan keberkahan yang bisa didapat setelah membasuh atau membawa air dari mata air Sumur 7. Keberkahan tidak bisa datang dengan sendirinya. Keberkahan didatangkan oleh Sang Pencipta sebagai bentuk kuasa-Nya. Oleh sebab itu mata air Sumur 7 merupakan bentuk manifestasi atau sarana dari kekuatan Sang Pencipta.

Dalam menentukan tempat yang sakral, dibutuhkan tanda-tanda yang bisa dijadikan sebuah manifestasi dari suatu kekuatan yang bukan dari dunia alami kita. Ketika tanda tersebut tidak ditemukan, maka tanda itu harus dicari atau dihadirkan. Dengan kata lain manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih lokasi sakral, mereka hanya mencarinya dan menemukannya dengan bantuan tanda-tanda misterius (Eliade, 2002: 21). Tanda inilah yang dicari dalam pembentukan sakralitas Sumur 7.

Fenomena objek wisata sumur 7 menarik dikaji terutama bagaimana tanda-tanda pembentuk makna berdasarkan relasi objek wisata dan pengunjungnya. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan

penanda dan petanda dari Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure disebut sebagai pendiri linguistik modern. Dia merupakan sarjana dan tokoh besar asal Swiss. Saussure banyak dikenal tentang teorinya mengenai tanda.

Sistem dikotomi tanda merupakan konsep yang mendasari semiotika Saussure. Sistem dikotomi tersebut yaitu penanda dan petanda. Penanda dan petanda selalu ada secara bersama-sama. Hubungan antara penanda dan petanda disebut pemaknaan atau makna yang diinginkan, dengan demikian, telah jelas bahwa Saussure dalam bidang linguistiknya memakai dikotomi penanda dan petanda (Pradopo, 2009: 119).

Tanda-tanda pada Sumur 7 dicari, dan dibaca unsur penanda dan petandanya. Tanda tersebut tidak hanya dalam bentuk fisik saja, tetapi sebuah tanda juga bisa dilihat dari penamaan, urutan, bahkan cerita rakyat atau mitos. Setelah menemukan tanda-tanda yang bisa dibaca, kita bisa melihat maksud dan tujuan dari sebuah tanda tersebut dan relasinya dalam pembentukan sakralitas Sumur 7.

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi Pustaka untuk mencari data dari penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi data yang sesuai dengan topik kajian yang dipilih. Observasi untuk melihat langsung objek yang akan dikaji guna mendapatkan data berdasarkan pengalaman yang didapat di tempat objek kajian itu berada.

Data tersebut seperti tanda-tanda yang memiliki makna yang bisa dijadikan faktor pembentuk sakralitas. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data langsung dari narasumber. Dokumentasi berguna untuk mendapatkan data-data berupa tulisan dan gambar yang berkaitan dengan objek kajian. Data ini dikumpulkan dan dikaji guna mendapatkan informasi yang diperlukan dalam kajian.

Ada beberapa kajian terdahulu yang membahas mengenai sumur 7. Di antaranya yaitu Jurnal Biologi Indonesia yang berjudul "Peran Adat dan Penyakralan Mata Air Terhadap Konservasi Air di Lereng Ciremai". Jurnal ini ditulis oleh Mas Noerdjito, Mohammad Fathi Royyani, dan Hawal Widodo yang membahas mengenai pentingnya upacara adat untuk kelestarian sumber daya air di Kuningan. Ada juga kajian berupa skripsi berjudul "Tafsir Simbolik Dan Makna Terhadap Upacara Adat Kawin Cai Di Desa Babakanmulya, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan" yang ditulis oleh Prega Panji Buana. Skripsi ini lebih membahas tafsir simbolik pada upacara *Kawin Cai* yang mana sumur 7 terlibat di dalamnya.

Kajian-kajian terdahulu belum ada secara spesifik membahas mengenai kesakralan Sumur 7. Meskipun ada pembahasan mengenai sumur 7, tetapi elaborasi mengenai sakralitasnya sangat sedikit. Maka dari itu kajian ini akan difokuskan pada struktur tanda pembentuk sakralitas sumur 7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sumur 7 Sebagai Wisata Religi

Sumur 7 ini merupakan salah satu objek wisata religi yang berada di dalam objek wisata Cibulan Desa Manis Kidul Kecamatan Jalaksana Kabupaten

Kuningan. Sumur 7 sering dikunjungi oleh para wisatawan baik dari daerah Kuningan maupun luar daerah Kuningan.

Objek Wisata Cibulan khususnya Sumur 7 ramai dikunjungi pada hari libur dan akhir pekan. Hari-hari tersebut biasanya dikunjungi oleh para peziarah yang datang dengan rombongan. Ada hari selain hari libur dan akhir pekan yang ramai dikunjungi oleh para peziarah yaitu hari yang bertepatan dengan hari kliwon. Menurut Bapak Mumuh selaku pengurus Sumur 7, bahwa setiap hari kliwon diadakan syukuran dan memanjatkan doa yang di pimpin oleh kuncen Sumur 7.

Dinamakan Sumur 7 karena jumlah mata air yang terdapat di dalamnya berjumlah 7 dan berbentuk kolam kecil menyerupai dengan sumur.



Gambar 1.
Tugu Sumur 7
(Dokumentasi: Eko Budi Prasetyo, 2022)

Sumur 7 memiliki nama pada masing-masing sumurnya. Nama-nama tersebut yaitu (1) Sumur Kejayaan; (2) Sumur Keselamatan; (3) Sumur Pengabulan; (4) Sumur Kemuliaan; (5) Sumur Cisadane; (6) Sumur Cirenca; dan (7) Sumur Kemudahan. Nama-nama ini bisa dilihat pada tugu yang ada di area Sumur 7. Luas dari sumur-sumur tersebut relatif sama sekitar 1x1 m sampai 1.5x1.5 m dan sumur yang paling luas yaitu sumur ke-7 atau sumur kemudahan memiliki luas 3x5 m.

Selain mata air Sumur 7 ada juga sebuah Petilasan di area tersebut. Petilasan tersebut diyakini merupakan petilasan dari Prabu Siliwangi yang merupakan raja dari kerajaan Pajajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata petilasan adalah bekas peninggalan (umumnya yang bersejarah), istana, pekuburan, dan sebagainya. Petilasan tersebut berupa susunan batu yang dikelilingi oleh mata air Sumur 7. Ada sebuah bangunan khusus untuk melindungi area petilasan. Bangunan tersebut selain bertujuan untuk melindungi petilasan, juga digunakan oleh para peziarah untuk memanjatkan doa.

Pengunjung yang datang ke Sumur 7 bertujuan untuk mencari keberkahan dengan melakukan beberapa ritual. Ritual tersebut yaitu dengan mengunjungi setiap sumur dan membasuh bagian badan dengan mengucapkan *basmallah* atau *sholawat*. Air dari setiap sumur juga dimasukan ke sebuah jerigen berukuran 2 liter yang jerigennya bisa dibeli di area Sumur 7. Air yang berada di dalam jerigen lalu dibawa kedalam bangunan yang didalamnya terdapat petilasan Prabu Siliwangi. Di area petilasan dilakukanlah doa kepada Tuhan yang maha kuasa dipimpin oleh kuncen Sumur 7. Setipa pengunjung bergantian memanjatkan doa dengan dibantu oleh

kuncen didalam bangunan petilasan. Bangunan tersebut bisa menampung 6-8 orang didalamnya dan terus bergantian dengan pengunjung yang menunggu giliran di area luar bangunan. Setelah ritual selesai pengunjung bisa membawa pulang air dari Sumur 7 yang sudah diberi doa oleh kuncen. Jubaenah salah satu pengunjung Sumur 7 mengatakan bahwa dengan dirinya berziarah ke sumur 7 dan memanjatkan doa disana, jubaenah berharap bisa mendapatkan keberkahan, kesehatan dan kelancaran dalam menjalani hidup. Air dari sumur 7 yang dibawa pulang bisa dipakai untuk mandi atau diminum dengan berharap adanya keberkahan yang didapat.

B. Tanda-tanda Pembentuk Sakralitas Sumur 7

Penyakralan sebuah tempat, tentu saja tidak terlepas dari tanda-tanda pembentuknya. Sama halnya dengan penyakralan Sumur 7 yang dilakukan oleh masyarakat Kuningan. Penyakralan ini bisa dilihat dari kepercayaan akan mitos yang beredar di masyarakat serta tanda-tanda yang berkaitan dengan pembentuk sakralitas.

1. Mitos Prabu Siliwangi

Prabu Siliwangi atau Sri Baduga Maharaja merupakan raja yang memerintah Pakuan Pajajaran selama 39 tahun (1482-1521). Seperti yang dijelaskan dalam prasasti bahwa Sri Baduga mengalami dua kali penobatan. Awalnya Sri Baduga dinobatkan dengan memakai nama Prabu Guru Dewataprana. Ketika dinobatkan untuk yang kedua kalinya namanya pun berubah menjadi Siliwangi. Nama raja yang resmi dalam bahasa sunda sering disebut *Wawangi* (Danasamita, 2015: 77).

Sebagai seorang tokoh yang sangat dihormati ditanah Pasundan sampai sekarang, banyak mitos yang berkembang di beberapa daerah mengenai Prabu Siliwangi.

Mitos-mitos tersebut hampir tidak terlepas dari hal-hal yang berbau supranatural.

Begitu juga mitos yang berkembang di masyarakat Kabupaten Kuningan. Ada satu mitos diceritakan oleh Eyang Suhada selaku kuncen Sumur 7 mengenai petilasan Prabu Siliwangi yang berada di area Sumur 7. Diceritakan Prabu Siliwangi menikah dengan gadis Manis dan bertapa karena memerlukan air untuk hidup. Selama 40 hari 40 malam, Prabu Siliwangi bertapa untuk meminta air. Jum'at pertama yang disebut Jum'at kliwon dan diberikanlah sumber mata air pertama yang disebut kejayaan. Kemudian di Jum'at yang kedua diberikan sumber mata air kedua yang disebut keselamatan, Jum'at ketiga pengabulan, Jum'at keempat kemuliaan, Jum'at kelima pengasih, Jum'at keenam kesaktian atau cirencana, dan Jum'at ketujuh keagungan atau kemudahan.

Menurut buku Babad Pakuan atau Babad Pajajaran (1977) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, Prabu Siliwangi mempunyai 151 istri.

Dilihat dari mitos yang diceritakan bahwa Prabu Siliwangi bertapa untuk meminta air kepada sesuatu yang mempunyai kekuatan di luar bagian dunia kita. Hasil dari bertapa selama 40 hari yaitu munculnya sumber mata air di area tersebut. Tempat tersebut dikenal sebagai Sumur 7.

Munculnya mata air merupakan sebuah tanda yang diberikan oleh suatu kekuatan di luar dunia manusia. Tanda ini dijadikan sebuah penanda akan pertanda adanya sebuah hirofani. Dengan adanya sebuah hirofani, maka area pertapaan yang kini dikenal sebagai Sumur 7 bisa dikatakan mempunyai nilai lebih secara kualitatif atau menjadi ruang sakral. Kejadian ini juga dimaknai secara religius sebagai sesuatu yang bukan bagian dari dunia ini telah

memanifestasikan dirinya dengan penuh kepastian dan juga telah mengindikasikan sebuah orientasi atau menentukan aturan tingkah laku (Eliade, 2002: 21).

2. Unsur Tritangtu Pada Sakralitas

Sumur 7

Dasar filosofis dari masyarakat Sunda sering disebut dengan Tritangtu atau hubungan pola tiga. Akar dari Tritangtu menghasilkan kenyataan-kenyataan yang tumbuh pada masyarakat Sunda. konsep Tritangtu atau pola tiga yaitu mengawinkan dua hal yang berbeda dan menghasilkan satu harmoni dari keduanya.

Istilah tritangtu disebutkan dalam naskah Sunda lama, Sang Hyang Siksakandang Karesian (1518) pada lempir 26 “ini tri tangtu di bumi, Bayu Pinahka Prebu, sabda pinahka rama, hedap pinahka rei” (inilah tiga ketentuan didunia. Kesentosaan kita ibarat raja, ucap kita ibarat rama, budi kita ibarat resi) (Sumardjo, 2019: 59). Naskah tersebut memperlihatkan bahwa Tritangtu memiliki unsur *bayu*, *sabda*, *hedap* atau istilah Sunda sekarang lebih dikenal dengan lampah, ucap, dan tekad. Lampah, ucap, tekad bisa diartikan sebagai sesuatu yang hidup atau *Sang Hyang Hurip*. Inilah alasan mengapa dalam budaya Sunda segala sesuatu dibagi menjadi tiga ketentuan agar segala sesuatu bisa *hurip* atau dalam artian selamat, sehat, sejahtera, sempurna, baik dan benar.

Sebuah tempat disebut keramat atau sakral karena adanya kehadiran *Sang Hyang Hurip* di tempat tersebut. *Sang Hyang Hurip* berdasarkan mitologi Baduy terdiri dari Batara Kersa (tekad, kehendak), Batara Kawasa (lampah, tenaga, energi), dan Batara Bima Mahakarna (ucap dan pikiran). Ketiga entitas tersebut menjadi

satu kesatuan yang disebut sebagai Batara Tunggal atau disebut juga sebagai *Sang Hyang Hurip* dalam kitab Sawaka Darma.

Ada syarat tertentu agar *Sang Hyang Hurip* bisa hadir di suatu tempat atau kabuyutan. Syarat yang harus ada adalah tempat tersebut harus memiliki simbol Tekad, Ucap, dan Lampah. Simbol tekad atau langit adalah sumber mata air, simbol Lampah atau bumi diwakilkan dengan adanya hutan atau pohon-pohon besar di sekelilingnya, sedangkan untuk simbol Ucap sebagai dunia manusia harus lah ada susunan batu-batu besarnya (Sumardjo, 2019: 119).

Tanda/Symbol	
Tekad	Sumber Mata Air Sumur 7
Ucap	Batu Petilasan
Lampah	Hutan atau Pohon Besar

Tabel 1. Simbol Tekad Ucap Lampah Area Sumur 7

Dilihat dari tanda yang harus dimiliki sebuah tempat yang sakral, Sumur 7 memiliki tanda atau simbol dari Tekad, Ucap, dan Lampah tersebut di dalamnya. Tekad, Ucap, Lampah juga merupakan unsur dari Tritangtu.



Gambar 2.
Mata Air Sumur 7

(Dokumentasi: Eko Budi Prasetyo, 2022)

Sumber mata air merupakan simbol dari Tekad. Sumber mata air disebut juga merupakan simbol yang mewakili langit. Ini karena air yang menguap menjadi awan yang nantinya akan menurunkan hujan.

Sesuai dengan namanya sumur 7, terdapat 7 sumber mata air di area tersebut. Setiap mata air memiliki nama tersendiri. Nama-nama sumur 7 tersebut adalah (1) Sumur Kejayaan; (2) Sumur Keselamatan; (3) Sumur Pengabdian; (4) Sumur Kemuliaan; (5) Sumur Cisadane; (6) Sumur Cirancana; dan (7) sumur kemudahan. Nama-nama tersebut juga mewakili keinginan atau Tekad.



Gambar 3.
Pohon Bunut Sekitaran Area Sumur 7
(Dokumentasi: Eko Budi Prasetyo, 2022)

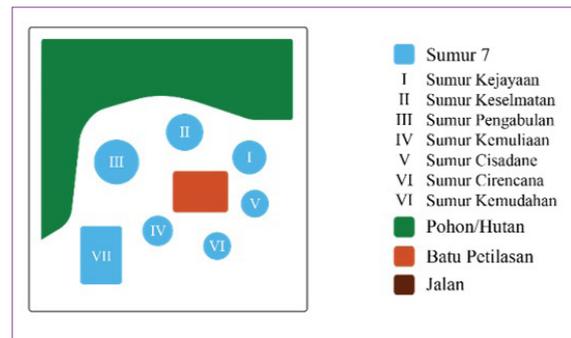
Simbol lampah yang berupa hutan atau pohon-pohon besar juga terdapat di area sumur 7. Pohon-pohon besar berada di sekitaran area dari sumur 7. Jenis pohon tersebut merupakan jenis Pohon Bunut yang berumur lebih dari 50 tahun.



Gambar 4.
Batu Petilasan Prabu Siliwangi
(Dokumentasi: Eko Budi Prasetyo, 2022)

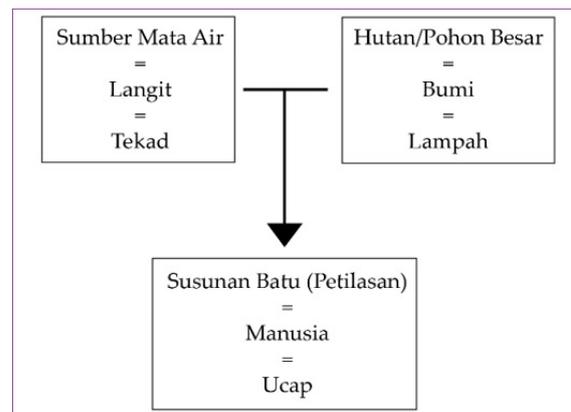
Terakhir merupakan simbol dari Ucapan yang merupakan simbol dari manusia. di area sumur 7 terdapat susunan batu yang diyakini sebagai petilasan Prabu Siliwangi. Susunan batu tersebut berupa batu tegak dan batu pipih yang sekarang ditutupi oleh kain putih. Susunan batu tersebut berada di dalam sebuah bangunan yang di bangun khusus untuk melindungi susunan batu tersebut.

Peta Sumur 7



Gambar 5.
Peta Sumur 7
(Dokumentasi: Eko Budi Prasetyo, 2022)

Jika dilihat dari gambar peta Sumur 7 diatas, susunan batu atau petilasan dikelilingi oleh sumber mata air sumur 7 dan dekat dengan hutan atau pepohonan besar di sekitarnya. Susunan batu tersebut merupakan pancer atau harmoni dari perkawinan simbol langit yang berupa sumber mata air dan bumi yang berupa pohon besar atau hutan.



Bagan 1. Tritangtu Area Sumur 7

Mitos Prabu Siliwangi yang di ceritakan Eyang Suhada juga memiliki relasi dengan unsur Tritangtu. Dilihat dari mitos yang diceritakan keluarnya mata air, batu tempat bertapa, dan area pepohonan yang ada di area pertapaan memperlihatkan simbol dari Tekad, Ucap Lampah pembentuk Tritangtu.

Berdasarkan dari simbol-simbol yang ada, maka Sumur 7 memiliki unsur Tritangtu dan merupakan tempat yang sakral karena *Sang Hyang Hurip* bisa hadir di sana.

3. Makna dibalik Penamaan Sumur 7

Nama merupakan sesuatu yang dipahami dan disebut oleh seseorang berupa kata, istilah, atau ungkapan yang bisa digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu dari yang lainnya (Hofmann, 1993: 117). Pemberian sebuah nama memiliki makna di baliknya. Penamaan tidak terbatas hanya untuk manusia saja tetapi juga untuk objek-objek lainnya. Pemberian nama untuk sebuah objek dapat dilihat dari sifat objek tersebut. Selain itu nama bisa dijadikan sebagai sebuah penanda terhadap sesuatu makna atau pertanda yang ditujukan untuk objek tersebut. Inilah mengapa pemberian sebuah nama bisa merujuk terhadap ide-ide yang abstrak, seperti budaya, masyarakat, nilai, cita-cita, harapan, dan doa (Cavallaro, 2004).

Penamaan pada setiap mata air atau sumur yang ada di area Sumur 7 dapat dijelaskan maksud dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nama merupakan sebuah tanda yang terdapat makna yang ingin disampaikan. Makna ini yang membuat sebuah nama begitu penting dan dihargai.

Nama dari masing-masing sumur 7 menurut Bapak Mumuh Selaku pengurus Sumur 7 merupakan sebuah doa. Pemak-

naan dibalik setiap nama sumur mewakili doa-doa yang dipanjatkan kepada Sang Pencipta.

a. Sumur Kejayaan

Sumur kejayaan dimaknai sebagai sumur yang bisa memberikan atau membantu manusia mendapatkan kesuksesan. Manusia selalu berusaha mencapai apa yang mereka inginkan. Dengan mendatangi sumur kejayaan diharapkan akan diberikan keberhasilan dalam setiap usaha mereka.

b. Sumur Keselamatan

Sumur keselamatan bisa dimaknai sebagai sumur yang bisa menjaga dan menjauhkan manusia dari marabahaya. Dalam hidup pasti tidak selamanya dalam keadaan tenang ataupun damai. Ada saat dimana manusia mengalami hal-hal buruk dalam menjalani hidupnya.

c. Sumur Pengabulan

Setiap manusia pasti mempunyai sesuatu yang mereka harapkan. Harapan ini menjadi doa yang dipanjatkan kepada tuhan yang maha Esa. Sumur Pengabulan bisa dimaknai sebagai sumur yang menjadi salah satu jembatan antara doa yang dipanjatkan oleh manusia kepada tuhan yang maha Esa. Tetapi hal yang tidak boleh dilupakan adalah pengabulan bukan datang dari sumur tersebut, tetapi sebagai media dalam memanjatkan doa dikarenakan kepercayaan akan kesakralan tempat tersebut.

d. Sumur Kemuliaan

Sumur Kemuliaan bisa dimaknai sebagai sumur yang bisa membantu manusia menjadi manusia yang lebih baik atau menjadi manusia yang mulia. Mulia disini tidak hanya sebatas posisi atau keberadaan di lingkungan

masyarakat saja, tetapi secara spiritual bisa menjadi manusia yang lebih baik di mata yang maha kuasa.

e. Sumur Cisadane

Sumur Cisadane bisa diartikan juga sebagai Sumur Pengasih. Sumur ini bisa dimaknai sebagai sumur yang penuh welas asih terhadap sesama makhluk hidup. Dengan mengunjungi sumur ini diharapkan bisa menjadi manusia yang penuh dengan kasih sayang kepada sesama manusia dan semua makhluk hidup di dunia ini.

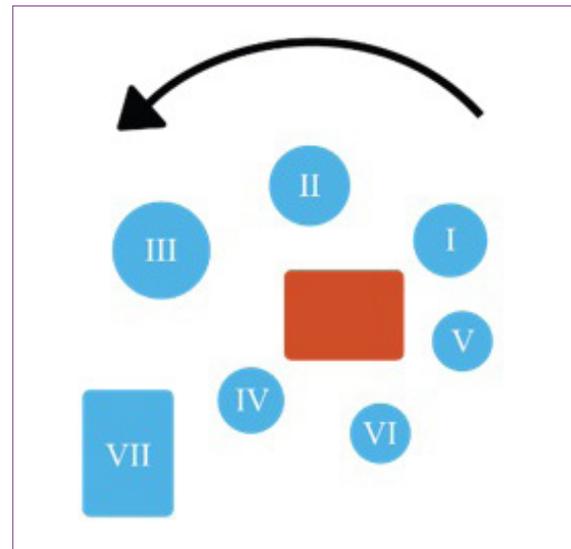
f. Sumur Cirancana

Sumur Cirancana atau bisa disebut juga sebagai Sumur Kesaktian merupakan sumur yang dipercayai dapat memberikan kemampuan kepada yang mengunjunginya. Kemampuan tersebut bisa dalam hal kemampuan secara kebatinan atau kemampuan untuk menyelesaikan urusan-urusan duniawi mereka.

g. Sumur Kemudahan.

Dalam menjalani hidup pastilah melewati banyak rintangan dan cobaan. Akan selalu ada kendala ketika kita berbicara mengenai urusan yang ada di dunia. Sumur kemudahan mempunyai makna sebagai sumur yang bisa mempermudah manusia dengan urusan-urusannya di dunia. Masyarakat mempercayai bahwa Sumur Kemudahan bisa membantu mereka dalam menjalani hidup dan membantu melancarkan segala urusan di dunia maupun di akhirat.

Selain dari penamaan, posisi dan urutan dari Sumur 7 juga mempunyai sebuah makna di dalamnya. Urutan tersebut bisa jadi sebuah penanda akan suatu pertanda yang bisa dibaca.



Gambar 6.
Peta Arah Urutan Sumur 7
(Dokumentasi: Eko Budi Prasetyo, 2022)

Urutan dan posisi penomoran Sumur 7 mengarah dari sebelah kiri menuju kanan atau berlawanan arah jarum jam. Arah ini merupakan sebuah penanda. Menurut Jakob Sumardjo urutan yang berlawanan dengan arah jarum jam merupakan sebuah pertanda mengenai hubungan dari atas ke bawah. Hubungan dari atas ke bawah ini bisa diartikan sebagai hubungan dari Sang Pencipta kepada manusia. sebaliknya jika urutan searah dengan jarum jam itu bisa diartikan sebagai hubungan dari bawah ke atas atau dari manusia kepada Sang Pencipta.

Makna dari arah urutan sumur 7 memiliki relasi dengan mitos Prabu Siliwangi dan penamaan Sumur 7. Hubungan dari Sang Pencipta kepada manusia dapat diartikan bahwa Sang Pencipta telah menurunkan rahmat-Nya kepada manusia. Makna ini selaras dengan mitos yang diceritakan bahwa Prabu Siliwangi bertapa di area sumur 7 dan Sang Pencipta memberikan rahmat-Nya berupa sumber mata air kepada Prabu Siliwangi. Oleh sebab itu jika kita melihat nama-nama dari Sumur 7, nama-nama tersebut sangat erat

kaitannya dengan rahmat dan keberkahan untuk memperlancar urusan manusia di dunia.

SIMPULAN

Sesuatu yang sakral tidak semata-mata bisa menjadi sakral jika tidak ada tanda-tanda yang mendukungnya. Sesuatu yang sakral bisa menjadi sakral jika ada suatu kekuatan diluar dunia dan kekuatan manusia hadir di tempat tersebut. Entitas tersebut memanasifestasikan dirinya kepada manusia melalui objek yang ada di dunia manusia. Manifestasi ini bisa dilihat dan dijadikan tanda-tanda dalam menentukan sebuah tempat yang dianggap sakral.

Sumur 7 dipercaya oleh masyarakat Kabupaten Kuningan bahkan masyarakat di luar daerah sebagai tempat yang sakral. Jika dilihat dari tanda-tanda yang terdapat pada sumur 7 maka penyakralan yang dilakukan bukan tanpa alasan.

Mitos mengenai petilasan Prabu Siliwangi menghadirkan sebuah tanda yang bisa dibaca. Menurut mitos tersebut munculnya mata air sumur 7 dikarenakan Prabu Siliwangi meminta air kepada kekuatan di luar kuasa manusia. Keluarnya mata air ini bisa dijadikan sebuah penanda akan petanda bahwa sang pencipta telah menurunkan rahmat-Nya kepada Prabu Siliwangi. Munculnya mata air ini merupakan manifestasi dari sesuatu yang sakral yang menampakkan dirinya kepada Prabu Siliwangi.

Sebuah tempat bisa menjadi sakral apabila *Sang Hyang Hurip* hadir di dalamnya. *Sang Hyang Hurip* bisa hadir jika tempat tersebut memiliki simbol Tekad, Ucap, dan Lampah. Simbol-simbol ini merupakan konsep pola tiga Sunda atau bisa disebut Tritangtu. Simbol Tekad atau langit diwakili oleh mata air yang berjumlah

7. Simbol Lampah atau bumi diwakili oleh adanya pohon besar berjenis Bunut di area sumur 7. Simbol Ucap atau manusia diwakilkan oleh adanya batu petilasan yang ada dalam bangunan khusus di area sumur 7. Simbol tekad dikawinkan dengan simbol lampah yang menghadirkan sebuah harmoni yaitu simbol ucap yang nantinya menjadi pancer dari area Sumur 7. Melihat tanda atau simbol yang ada pada Sumur 7, maka syarat-syarat agar *Sang Hyang Hurip* hadir di sumur 7 bisa terpenuhi.

Penamaan Sumur 7 memiliki makna tersendiri. Penamaan tersebut bertujuan sebagai penanda dari makna atau petanda yang terkandung dalam nama itu sendiri. Keberkahan atau khasiat dari Sumur 7 bisa diketahui dari masing-masing nama tersebut.

Urutan penomoran juga merupakan sebuah penanda yang memiliki makna di baliknya (petanda). Penomoran sumur 7 yang berlawanan dengan arah jarum jam memiliki makna mengenai hubungan Sang Pencipta kepada manusia. Dilihat dari mitos Prabu Siliwangi dan arti nama dari setiap Sumur 7 bisa diartikan bahwa Sang Pencipta menurunkan rahmat dan berkahnya kepada manusia.

Penyakralan terhadap Sumur 7 tidak bisa dipungkiri menjadi salah satu daya tarik bagi pariwisata di Kabupaten Kuningan khususnya Objek Wisata Cibulan dan Sumur 7. Mitos dan kepercayaan yang beredar menjadikan area Sumur 7 menjadi wisata religi yang ramai dikunjungi peziarah. Meskipun dipercaya bisa memberikan keberkahan, bukan berarti semata-mata kesakralan dari Sumur 7 yang memberikan keberkahan tersebut. Sumur 7 hanya sebagai sarana dan tempat berdoa agar bisa diberikan keberkahan oleh yang maha kuasa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Buana, P, P. (2021). *Tafsir Simbolik Dan Makna Terhadap Upacara Adat Kawin Cai Di Desa Babakanmulya, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan*. ISBI Bandung.
- Cavallaro, D. (2001). *Critical and Cultural Theory: Thematic Variation*. The Althone Press London & New Brunswick, NJ
- Danasasmita, S. (2015). *Melacak Sejarah Pakuan dan Prabu Siliwangi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Eliade, M. (2002). *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Fawaid, Ah. 2010. Mengunjungi Tempat Suci; Ragam Motivasi Wisata Religious. *Jurnal Karsa*, Vol. XVIII No. 2
- Hofmann, T. R. (1993). *Realms of Meaning*. New York: Longman Publishing
- Noerdjito, M., Royyani, M, F., & Widodo, H. (2009). *Peran Adat dan Pensakralan Mata Air Terhadap Konservasi Air di Lereng Ciremai*. *Jurnal Biologi Indonesia*, 5(3): 363-376
- Pratiwi, M, K, G. (2017). *Mitos-Mitos Di Gunung Lawu: Analisis Struktur, Nilai Budaya, dan Kepercayaan*. *Jurnal Bapala*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, J. (2009). *Struktur Filosofis Artefak Sunda*. Bandung: Kelir.
- Yoeti. Oka A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Cetak Kedua. Jakarta: PT.Pradanya Paramita